

Pemeliharaan Fasilitas Sanitasi dan Pengelolaan Sampah di Yogyakarta International Airport (YIA)

Hanifah Rulyastuti¹, Maulidya Aulia Rahma¹, Salma Idha Arumimtiastuti¹, Yesika Adi Ningsih¹, Yowanda Karisma Andani¹, Muhammad Dhimas Alfa Reza¹, Rama Yoni², Nurul Kodriati¹

¹ Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

² Balai Kekarantinaan Kesehatan Kelas II Yogyakarta

ABSTRACT

Background of Study : As entry points to the country, airports need to prioritize the maintenance and management of a clean and healthy environment to ensure passengers feel safe, comfortable, orderly, and healthy during their activities. Therefore, to increase comfort, airports need to carry out sanitation maintenance of existing facilities such as toilets, restaurants, eateries, canteens, lounges, cafes, and outlets. Researchers conducted research at Yogyakarta International Airport (YIA) to identify the implementation of healthy airports in the waste management and sanitation section.

Methods : This study used a qualitative research design with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. There were 4 informants who were determined using the purposive sampling technique. Analysis of the implementation of healthy airports using waste management variables, visitor awareness, visitor satisfaction, maintaining toilet sanitation, and evaluation of sanitation facilities

Results : From the results of the research conducted there were six findings regarding waste management and sanitation facilities at Yogyakarta International Airport. There were two ways of managing waste and three ways of managing sanitation facilities. There were visitors who were less aware of maintaining cleanliness, visitors feel that the airport's cleaning facilities were good, officers still encounter many obstacles in keeping toilets dry.

Conclusion : Waste management and sanitation facilities at YIA are good, but visitors still do not maintain the cleanliness of the sanitation facilities. Placing posters in several airport areas can provide education regarding waste and sanitation facilities at YIA.

Keywords: Healthy Airport; Waste; Sanitation

Korespondensi: Nurul Kodriati, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Indonesia, 087828751395, nurul.kodriati@ikm.uad.ac.id

PENDAHULUAN

Sanitasi merupakan salah satu determinan penting dalam kesehatan masyarakat (CDC, 2025). Kualitas sanitasi yang baik berperan dalam mencegah penyakit berbasis lingkungan (World Health Organization, 2018), meningkatkan kualitas hidup (Galeh dkk., 2025) dan mendukung produktifitas masyarakat (Hayati dkk., 2023; Tiarawanti, 2025). Sebaliknya, sanitasi yang buruk meningkatkan risiko penularan penyakit dan dapat menimbulkan beban kesehatan maupun ekonomi. Bank Dunia memperkirakan Indonesia mengalami kerugian hingga 2,3% PDB per tahun atau sekitar Rp 56 triliun akibat sanitasi yang tidak memadai (The World Bank, 2013). Kondisi ini juga berdampak langsung pada kesehatan, misalnya dengan meningkatnya risiko stunting sebesar 1,5 kali pada anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi buruk (Nisa dan Sukesu, 2022; Fatria dkk., 2025)

Tempat-Tempat Umum (TTU) menjadi salah satu lokasi dengan risiko sanitasi tinggi karena tingginya intensitas mobilitas dan interaksi manusia. TTU didefinisikan sebagai ruang publik di mana banyak orang berkumpul untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Firdanis dkk., 2021). Sanitasi TTU harus memenuhi syarat kesehatan karena berfungsi melindungi, memelihara, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Pasek, Budiman dan Rismawati, 2020). Namun, berbagai penelitian menunjukkan masih terdapat TTU di Indonesia dengan fasilitas

sanitasi yang tidak memenuhi standar, misalnya pada toilet umum, tempat makan, hingga area ibadah. Kondisi tersebut dapat menjadi media penularan penyakit seperti diare, kecacingan, maupun infeksi saluran pernapasan.

Bandar udara merupakan salah satu bentuk TTU dengan tingkat mobilitas dan kepadatan pengunjung yang sangat tinggi. Sebagai pintu gerbang transportasi domestik maupun internasional, bandara melibatkan ribuan hingga jutaan penumpang setiap tahunnya. Hal ini menjadikannya rawan sebagai sumber penularan penyakit apabila sanitasi tidak dikelola dengan baik. Penelitian di salah satu bandara Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 40% restoran dan gedung tidak memenuhi syarat kesehatan, termasuk adanya infestasi tikus yang berhubungan signifikan dengan kondisi sanitasi (Hartanti dkk., 2015). Evaluasi di Bandara Fatmawati Soekarno Bengkulu juga menemukan bahwa pemenuhan indikator penyehatan lingkungan baru mencapai sekitar 54,21% (Angraini dkk., 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa sanitasi bandara masih menjadi isu penting yang perlu dikaji lebih mendalam.

Yogyakarta International Airport (YIA) sebagai salah satu bandara internasional baru di Indonesia menjadi objek strategis untuk penelitian mengenai sanitasi. Mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 44 Tahun 2014 tentang Pelabuhan dan Bandar Udara Sehat, bandara harus berada dalam kondisi bersih, aman, nyaman, dan sehat untuk pekerja maupun penumpang. Salah satu aspek penting dalam mewujudkan konsep ini adalah fasilitas sanitasi yang memenuhi standar Kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Oleh karena itu, kajian mengenai kondisi sanitasi di YIA penting dilakukan guna memastikan penerapan prinsip “bandar udara sehat” sekaligus mendukung upaya peningkatan kesehatan masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Lokasi penelitian ditetapkan di *Yogyakarta International Airport* (YIA). Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell dan Creswell, 2018). Jumlah informan dalam penelitian ini adalah empat orang, yang terdiri atas: (P1) pengelola Yogyakarta International Airport, (CS1) petugas *cleaning service* di dalam terminal bandara, (CS2) petugas *cleaning service* di luar terminal bandara, dan (PN1) penumpang pesawat di YIA.

Pemilihan informan dilakukan dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi ditetapkan bagi individu yang berusia 17-60 tahun, bersedia menjadi informan, serta kooperatif selama proses wawancara. Sebaliknya, kriteria eksklusi ditetapkan bagi individu yang menolak diwawancara atau menunjukkan sikap tidak kooperatif saat proses wawancara berlangsung. Dengan demikian, pemilihan informan diharapkan mampu menghasilkan data yang relevan, lengkap, dan memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi sanitasi di *Yogyakarta International Airport*.

Metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi, yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman dan Saldana, 2014). Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konteks penelitian.

HASIL

Setelah seluruh data terkumpul melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dilakukan analisis isi untuk menafsirkan temuan yang diperoleh. Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kondisi sanitasi di *Yogyakarta International Airport* (YIA). Penyajian hasil dibagi ke dalam beberapa tema utama yang muncul dari data, meliputi pengelolaan sampah, pengelolaan sanitasi fasilitas kebersihan, kesadaran pengunjung terhadap kebersihan, kepuasan pengunjung, hambatan dalam menjaga sanitasi, serta evaluasi terhadap pengelolaan kebersihan.

Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh petugas, terdapat 2 cara dalam pengelolaan sampah di *Yogyakarta International Airport*. Pertama, dilakukan pengelolaan sampah dengan cara memisahkan jenis-jenis sampah berupa penyediaan tempat sampah di terminal bandar udara yang dikoordinir oleh manajer pelayanan. Terdapat tempat sampah menurut jenisnya, seperti sampah organik, sampah plastik, dan sampah yang bisa didaur ulang, bahkan pada saat pandemi diadakan tempat sampah khusus medis seperti masker. Setelah dikumpulkan secara kolektif sampah-sampah tersebut akan dibuang ke TPS.

“...kita sudah menyediakan tiga tempat sampah. Sampah organik, sampah plastik, sampah yang bisa didaur ulang, ada tiga jenis sampah. Bahkan ada satu lagi dulu kita punya sampah medis yang zaman pandemi itu.” (P1)

Cara pengelolaan sampah yang kedua yaitu, sampah yang telah terkumpul akan dibawa ke TPS sementara. Di TPS dilakukan waste management atau pemilahan kembali. Sampah yang bisa didaur ulang akan didaur ulang atau dimanfaatkan kembali, sedangkan sampah yang tidak bisa diolah kembali atau residu sampah akan dibuang ke TPA Banyuroto yang ada di Kulon Progo. Dalam pengolahan sampah dilakukan kerjasama dengan Dinas PU.

“Jadi sampah-sampah yang dibawa ke TPS itu, kita pilah lagi yang bisa di daur ulang atau dimanfaatkan atau diolah kembali. Sampah yang tidak bisa dimanfaatkan, menjadi sampah residu kita buang ke TPA banyuroto yang ada di Kulon Progo.” (P1)

Pengelolaan Sanitasi Fasilitas Kebersihan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh petugas kebersihan dalam dan luar terminal bandar udara dapat diketahui bahwa pengelolaan fasilitas kebersihan khususnya pada toilet dilakukan dengan cara petugas kebersihan berjaga di area toilet untuk memastikan toilet tetap kering, bersih, harum dan bebas serangga. Dalam menjaga kebersihan toilet di area bandar udara, terdapat 3 cara yang dilakukan yaitu *daily cleaning*, *general cleaning*, dan *deep cleaning*.

Daily cleaning dilakukan setiap hari dengan cara menyapu. *General cleaning* dilakukan setiap habis penerbangan, ketika sudah sepi, sedangkan *deep cleaning* dilakukan beberapa minggu sekali dengan program yang lebih mendalam yaitu membersihkan sudut-sudut yang jarang terjangkau. Seperti yang diungkapkan oleh petugas terminal bandar udara dalam yang mengatakan,

“kalau daily kita menyapu, nyapu itu kan bisa dilakukan setiap hari. Jadi kalau deep cleaning itu missal sudut-sudut yang jarang terjangkau itu bisa dilakukan nggak setiap hari sih. Missal berapa hari sekali gitu berapa minggu sekali gitu, khusus yang ditoilet.” (CS1)

Selanjutnya, informan menyebutkan bahwa tidak terdapat perbedaan cara pengelolaan

sanitasi fasilitas kesehatan yang ada di luar dan di dalam terminal bandar udara. Petugas terminal bandar udara dalam mengatakan

“kurang lebih sama, cuma cara mencakupnya lebih luas yang di area luar.” (CS2)

Kerja sama yang dilakukan untuk menjaga kebersihan di bandar udara dilakukan dengan cara saling mengerti jika ada kotoran dan karyawan sedang istirahat atau sedang tidak ada di dekat kotoran maka divisi lain akan melaporkan ke leader yang bersangkutan agar mengkoordinasikan yang menjaga area tersebut. Petugas kebersihan dalam terminal mengungkapkan

“kalau kerjasama mungkin bisa, misalnya kita mungkin kan area ini luas jadi kita cuman ada 3 orang, mungkin yang 2 orang atau 1 orang istirahat kita baru diujung sana (timur) terus disini ada tumpahan kopi atau apa itu karyawan lain atau divisi lain bisa menginformasikan ke leader kami langsung ke bersangkutan yang jaga area itu. Nah itu salah satu kerjasama kita.” (CS1)

Kesadaran Pengunjung Terhadap Kebersihan

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa masih terdapat pengunjung yang kurang sadar menjaga kebersihan fasilitas kebersihan yang ada di bandar udara. Diungkapkan oleh petugas kebersihan terminal bandar udara luar bahwa

“kadang-kadang ada ibu-ibu juga yang ngga mau tanya dia ngga bisa tapi ngga mau tanya ada juga ee terus pipis di bawah itu juga ada. Pipis dibawah kadang malah ada yang mandi padahal kita disini kan ngga boleh toiletnya harus toilet kering.” (CS2)

Kemudian, informan menyebutkan bahwa cara mereka dalam mengatasi kurangnya kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan fasilitas kebersihan di bandar udara yaitu dengan cara menegur

“yaa cuman yo kalau ada orangnya kita tegur.” (CS2)

Kepuasan Pengunjung Terhadap Fasilitas Kebersihan

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh seorang pengunjung bandar udara dapat diketahui bahwa pengunjung merasa fasilitas kebersihan di bandar udara telah baik.

“menurut aku fasilitasnya udah bagus sih, apalagi ini bandara baru kan termasuknya, jadi belum pernah menemukan kerusakan.” (PN)

Akses terhadap fasilitas kebersihan di bandar udara juga terjangkau.

“menurut aku tercukupi sih soalnya aksesnya mudah kan buat ke WC Cuma tinggal ke belakang doang, terus juga fasilitasnya juga udah bagus. Jadi menurut aku udah cukup.” (PN)

Hambatan Dalam Menjaga Sanitasi Toilet

Toilet yang berada di *Yogyakarta International Airport* merupakan toilet kering sehingga di lantai toilet tidak boleh ada air yang menggenang atau becek tetapi masih banyak hambatan yang ditemui petugas dalam menjaga toilet tetap kering, seperti pengunjung yang awam belum terbiasa menggunakan toilet duduk digunakan secara jongkok sehingga mengotori kloset dan hal tersebut berbahaya untuk pengunjung karena dapat menyebabkan cedera.

Adapula, pengunjung yang buang air kecil di lantai toilet tidak di kloset dan ada pengunjung yang muntah di lantai sehingga lantai toilet menjadi kotor dan basah. Di wastafel toilet juga sering digunakan sebagai tempat wudhu. Dalam menjaga atau upaya preventif

yang dilakukan petugas kebersihan di toilet menegur atau memberitahukan cara untuk menggunakan toilet yang ada di Yogyakarta *International Airport*.

“toilet duduk itu biasanya malah dibikin jongkok. Jadi orangnya itu naik ke yang duduk terus jongkok... di wastafel biasanya sering dibuat tempat wudhu....”

“...ada yang kencing di bawah atau ada yang muntah atau apa apa itu, ada mbak.”

Evaluasi Sanitasi Fasilitas Kebersihan dan Pengelolaan Sampah

Belum adanya peringatan-peringatan berupa poster atau selebaran untuk mengurangi terjadinya perilaku-perilaku pengunjung yang kurang memperhatikan kebersihan fasilitas kebersihan di bandar udara.

“nggak ada, Adaya mungkin kaya dilarang merokok. Kalau untuk kebersihan tidak ada.”
(PN)

Untuk evaluasi dari petugas yaitu dengan tetap ramah dan tersenyum walaupun banyak pengunjung yang berperilaku tidak menaati aturan.

“evaluasi kami mungkin selama saya bekerja disini ya saya tetap tersenyum karena sudah terbiasa dengan seperti itu....” (CS1)

Evaluasi untuk pengelolaan sampah yang berada di Yogyakarta *International Airport* adalah adanya sampah yang tercampur. Sampah yang awalnya telah dipilah ketika sudah berada di TPS akan tercampur dan di TPS tersebut sampahnya harus dipilah kembali sehingga terjadinya pekerjaan yang dilakukan berulang. Tetapi hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir sampah yang terbuang ke TPA.

“...di TPS itu jadi satu ya, jadi apa sampah diakhir itu sampahnya bercampur... Dari situlah kita muncul ide itu kan, memilah lagi, meskipun disini kita juga sudah sebenarnya sudah harus terpilah, tapi tetep aja di TPS kita akan dipilah lagi.” (P1)

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini menafsirkan temuan penelitian mengenai kondisi sanitasi di Yogyakarta *International Airport* (YIA) serta mengaitkannya dengan literatur yang relevan. Pembahasan dilakukan berdasarkan tema-tema yang muncul dalam hasil penelitian, yaitu pengelolaan sampah, fasilitas sanitasi, kesadaran dan kepuasan pengunjung, serta hambatan dan evaluasi pengelolaan kebersihan. Melalui pembahasan ini, diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana standar sanitasi di YIA telah sesuai dengan prinsip bandara sehat sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 44 Tahun 2014, sekaligus menegaskan implikasinya terhadap upaya promosi kesehatan di tempat-tempat umum.

Pengelolaan Sampah dan Kebersihan Lingkungan

Pengelolaan sampah di Yogyakarta *International Airport* (YIA) telah dilaksanakan melalui sistem pemilahan sejak dari sumber, dengan menyediakan tempat sampah organik, plastik, daur ulang, dan medis di area terminal. Sampah yang terkumpul kemudian dibawa ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) untuk dipilah kembali. Sampah yang masih memiliki nilai guna seperti plastik atau kertas diproses untuk daur ulang, sementara sampah residu dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Banyuroto, Kulon Progo. Selain itu, YIA juga berencana mengembangkan program komposting dari sisa makanan dan rumput bandara, yang menunjukkan adanya komitmen menuju pengelolaan sampah yang lebih ramah lingkungan. Upaya ini melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk Dinas Pekerjaan Umum (PU) dan *stakeholder* lain di kawasan bandara, sehingga membentuk sistem pengelolaan yang

terintegrasi secara kelembagaan.

Model pengelolaan ini sesuai dengan teori *Integrated Solid Waste Management* (ISWM) oleh Tchobanoglous & Kreith yang menekankan pentingnya integrasi aspek teknis, kelembagaan, regulasi, dan perilaku masyarakat dalam pengendalian sampah (Tchobanoglous dan Kreith, 2002). Pada tingkat global, *United Nations Environment Programme* (UNEP) juga menegaskan bahwa pemilahan di sumber merupakan langkah awal yang krusial dalam mencegah penumpukan limbah yang dapat berdampak negatif pada kesehatan dan lingkungan (UNEP, 2016). Dengan demikian, langkah YIA dapat dipandang sebagai implementasi ISWM di tingkat lokal, meskipun masih menghadapi keterbatasan pada tahap akhir pengelolaan.

Jika dibandingkan dengan praktik terbaik di bandara internasional lain, sistem pengelolaan sampah di YIA masih memiliki beberapa kekurangan. Misalnya, *Changi Airport* di Singapura telah mengembangkan strategi *zero waste to landfill* dengan memaksimalkan daur ulang, serta mengubah limbah organik menjadi biogas dan energi terbarukan (Changi Airport Group, 2021). *San Francisco International Airport* (SFO) juga berhasil mencapai tingkat diverting waste lebih dari 80% melalui kebijakan pelarangan plastik sekali pakai dan optimalisasi fasilitas *composting* (San Francisco International Airport, 2021). Sementara itu, YIA masih mengandalkan TPA sebagai akhir alur pengelolaan, sehingga risiko akumulasi sampah residu tetap tinggi.

Dengan melihat kesenjangan tersebut, pengelolaan sampah di YIA perlu ditingkatkan agar lebih berorientasi pada prinsip keberlanjutan. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah mengembangkan fasilitas pengolahan limbah di dalam kawasan bandara, seperti unit *composting* dan *material recovery facility*, sehingga mengurangi ketergantungan pada TPA. Selain itu, keterlibatan semua stakeholder, termasuk maskapai, tenant bandara, serta penumpang, perlu ditingkatkan dalam bentuk kebijakan pembatasan plastik sekali pakai, insentif daur ulang, dan edukasi publik. Dengan strategi ini, YIA berpotensi menjadi pionir bandara hijau di Indonesia, sejalan dengan target *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya tujuan 6 (air bersih dan sanitasi) serta tujuan 11 (kota dan pemukiman berkelanjutan) (United Nations, 2025).

Pengelolaan Sanitasi Fasilitas Kebersihan Sanitasi, Toilet, dan Air Bersih di YIA

Sanitasi yang baik merupakan indikator penting dari kesehatan lingkungan, terutama di fasilitas publik seperti bandara. *World Health Organization* (WHO) menegaskan bahwa toilet yang bersih, kering, dan bebas serangga menjadi salah satu tolak ukur lingkungan sehat (World Health Organization, 2018). *Yogyakarta International Airport* (YIA) menerapkan sistem pembersihan yang berlapis melalui *general cleaning*, *daily cleaning*, dan *deep cleaning*. Sistem ini memastikan bahwa setiap fasilitas, baik di dalam maupun di luar terminal, selalu dalam kondisi higienis dan nyaman. Pendekatan ini sesuai dengan teori lingkungan sehat yang menekankan pentingnya faktor fisik sebagai determinan kesehatan masyarakat (Short dan Mollborn, 2015).

Daily cleaning di YIA dilaksanakan setiap hari oleh petugas yang ditempatkan secara khusus di area toilet maupun area publik lain, dengan tugas menjaga agar lantai tetap kering, bebas bau, dan higienis. Selanjutnya, *general cleaning* dilakukan setelah aktivitas penerbangan selesai atau ketika area sudah sepi, meliputi pembersihan lobby, ruang tunggu, dapur, kaca, hingga area parkir. Sedangkan *deep cleaning* dilakukan lebih intensif, menasar area yang sulit dijangkau dan membersihkan kotoran atau noda membandel yang tidak dapat diatasi oleh pembersihan rutin. Proses *deep cleaning* ini juga berfungsi mencegah penyebaran penyakit, meningkatkan kualitas udara, dan memperpanjang umur fasilitas. Dengan kombinasi ketiga metode ini, sanitasi YIA dapat dikatakan sudah berada pada standar yang cukup baik.

Namun demikian, kelemahan masih terlihat dari sisi edukasi. Penelitian menemukan bahwa belum ada media promosi kesehatan yang tersedia di area YIA. Hal ini penting karena *Ottawa Charter for Health Promotion* menekankan bahwa menciptakan lingkungan sehat harus diiringi dengan intervensi edukatif untuk mendorong perubahan perilaku (WHO, 2012). Ketiadaan media edukasi inilah yang menyebabkan masih ada penumpang yang menggunakan toilet secara tidak tepat, misalnya menggunakan kloset duduk sebagai kloset jongkok atau menjadikan wastafel sebagai tempat wudhu.

Air bersih juga menjadi bagian krusial dari sanitasi bandara. YIA sudah menyediakan air bersih untuk mendukung kebutuhan toilet, wudhu, dan kebersihan umum. Menurut UNEP, pemenuhan air bersih yang berkelanjutan di ruang publik bukan hanya untuk kenyamanan, tetapi juga untuk mencegah penyakit berbasis lingkungan (UNEP, 2016). Dengan sistem cleaning yang ketat dan dukungan air bersih, YIA telah menunjukkan komitmen terhadap standar kesehatan, meskipun masih membutuhkan perbaikan pada aspek edukasi dan integrasi pengelolaan.

Jika dibandingkan dengan bandara kelas dunia seperti *Changi Airport* di Singapura dan *Incheon International Airport* di Korea Selatan, YIA masih memiliki ruang perbaikan. Kedua bandara tersebut tidak hanya fokus pada cleaning fisik, tetapi juga menambahkan media promosi kesehatan, edukasi digital, serta sistem pengolahan air limbah internal. Oleh karena itu, YIA dapat mengambil pelajaran untuk melengkapi proses cleaning yang sudah kuat dengan inovasi edukasi dan manajemen sanitasi yang lebih berkelanjutan.

Kesadaran dan Kepuasan Pengunjung Terhadap Kebersihan Fasilitas Sanitasi YIA

Kepuasan pengunjung terhadap kebersihan fasilitas di Yogyakarta International Airport (YIA) secara umum berada pada tingkat yang baik. Hal ini sesuai dengan teori *Service Quality* yang menekankan pentingnya dimensi *tangible* (kebersihan, kelengkapan fasilitas) dan *reliability* (konsistensi layanan) (Parasuraman, Zeithaml dan Berry, 1985). Studi oleh Putranto dan Gantara pada tahun 2025 menemukan bahwa faktor *tangibles* dan *assurance* berpengaruh signifikan terhadap kepuasan penumpang YIA. (Putranto dan Gantara, 2025) Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kualitas pelayanan *customer service* di YIA menyumbang sekitar 66% terhadap kepuasan penumpang internasional (Rahman, 2022). Temuan ini menguatkan dugaan bahwa fasilitas kebersihan, termasuk toilet, wastafel, dan area publik merupakan aspek penting yang memengaruhi persepsi keseluruhan kualitas layanan bandara.

Selain dari sisi kepuasan, kesadaran pengunjung dalam menggunakan fasilitas juga menjadi perhatian penting. Toilet sebagai salah satu fasilitas sanitasi dasar di ruang publik harus dijaga bersama (Sitorus, Lengkong dan Palar, 2023). Namun, penelitian Ferlisa pada tahun 2018 menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran dan kepedulian pengunjung sering kali menjadi kendala dalam menjaga kebersihan fasilitas umum (Ferlisa, 2018). Di YIA, meskipun petugas kebersihan *stay* di area toilet untuk memastikan kondisi tetap bersih, kering, dan bebas serangga, masih ditemukan perilaku pengunjung yang kurang tepat dalam menggunakan fasilitas. Oleh karena itu, menjaga kepuasan pengunjung tidak cukup hanya dengan penyediaan fasilitas bersih, tetapi juga perlu diiringi dengan peningkatan kesadaran melalui media promosi kesehatan atau edukasi visual yang mudah dipahami.

Dengan demikian, tingkat kepuasan yang tinggi di YIA dapat terus dipertahankan bahkan ditingkatkan apabila aspek teknis kebersihan dipadukan dengan strategi peningkatan kesadaran pengguna. Hal ini sejalan dengan *Ottawa Charter for Health Promotion* yang menekankan pentingnya penciptaan lingkungan sehat sekaligus dukungan edukatif bagi

perubahan perilaku (WHO, 2012). Jika langkah-langkah ini konsisten dijalankan, YIA tidak hanya menjaga citra sebagai bandara modern, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai ruang publik yang sehat dan ramah bagi seluruh pengunjung.

Tantangan dan Implikasi Sanitasi di Bandara YIA

Sanitasi di *Yogyakarta International Airport* (YIA) menghadapi beberapa hambatan meskipun fasilitas toilet telah dijaga dengan sistem *daily cleaning* dan *deep cleaning*. Salah satu kendala utama adalah perilaku pengunjung yang belum sepenuhnya sesuai dengan standar penggunaan fasilitas. Masih ditemukan penumpang yang menggunakan toilet duduk dengan cara jongkok, menjadikan wastafel sebagai tempat wudhu, atau bahkan menggunakan toilet sebagai tempat mandi. Kondisi ini menimbulkan risiko cedera, merusak fasilitas, serta menyulitkan petugas dalam menjaga toilet kering dan bebas genangan. Fenomena tersebut mencerminkan adanya hambatan budaya, sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku (Ajzen, 1985). Edukasi berbasis budaya, misalnya melalui poster atau visualisasi penggunaan toilet duduk yang benar, terbukti efektif untuk mengurangi kerusakan fasilitas dan meningkatkan kenyamanan (Laksamana Caesar dan Aji Prasetya, 2020; Andalangi, Ponidjan dan Sumilat, 2023).

Selain pada sanitasi toilet, pengelolaan sampah di YIA juga masih menghadapi tantangan. Meskipun tersedia tempat sampah terpilah (organik, plastik, daur ulang, dan medis), sampah yang sudah dipilah sering tercampur kembali di Tempat Pembuangan Sementara (TPS), sehingga memerlukan pemilahan ulang. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan manajemen dari hulu hingga hilir agar pengelolaan sampah lebih efisien dan berkelanjutan. Lebih jauh, upaya menjaga sanitasi di YIA belum sepenuhnya didukung oleh strategi promosi kesehatan. Hingga kini, tidak tersedia media edukatif seperti poster atau kampanye visual terkait kebersihan toilet dan pengelolaan sampah, padahal *Ottawa Charter for Health Promotion* menekankan pentingnya penciptaan lingkungan sehat yang diiringi intervensi edukatif (WHO, 2012). Lingkungan publik seperti bandara seharusnya berfungsi sebagai *health-promoting setting* (UN Habitat, 2025), yang dapat mendidik pengunjung untuk berperilaku bersih dan sehat.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa sanitasi bandara tidak hanya menjadi isu teknis pengelolaan, tetapi juga bagian penting dari upaya kesehatan masyarakat. Sanitasi yang buruk berpotensi menjadi sumber penularan penyakit menular, baik lokal maupun lintas negara, sebagaimana terlihat pada pandemi *Covid-19* yang banyak menyebar melalui jalur transportasi udara (Zheng dkk., 2020). Oleh karena itu, peningkatan kualitas sanitasi toilet, optimalisasi pengelolaan sampah, serta penguatan promosi kesehatan di YIA merupakan langkah strategis untuk melindungi kesehatan masyarakat, mendukung keselamatan transportasi, dan memperkuat citra bandara internasional sebagai gerbang negara yang sehat dan ramah lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan fasilitas toilet dan wastafel bandar udara dilakukan setiap hari dengan 3 cara yaitu *daily cleaning*, *general cleaning*, dan *deep cleaning*. Kemudian untuk semua sampah baik di luar maupun dalam terminal bandar udara dibuang ke TPS (Tempat Pembuangan Sementara). Setelahnya akan dilakukan pemilihan kembali, dimana sampah yang bisa di daur ulang akan dimanfaatkan dan sampah yang tidak bisa dimanfaatkan kembali akan

menjadi sampah residu yang dibuang ke TPA Banyuroto yang ada di Kulon Progo. Sehingga, pengelolaan sampah di YIA sudah baik. Namun sayangnya masih terdapat pengunjung yang tidak menjaga kebersihan fasilitas sanitasi di YIA. Oleh karena itu perlu adanya peringatan baik berupa poster maupun *leaflet* agar dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan fasilitas sanitasi di YIA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1985) "From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior," dalam J. Kuhl dan J. Beckmann (ed.) *Action Control: From Cognition to Behavior*. Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg, hlm. 11–39. Tersedia pada: https://doi.org/10.1007/978-3-642-69746-3_2
- Andalangi, W.G., Ponidjan, T. dan Sumilat, V. (2023) Efektivitas Pendidikan Kesehatan Tentang Toilet Training Menggunakan Media Audiovisual Dan Poster Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Di Desa Kiama Kabupaten Talaud. Manado.
- Angraini, W. dkk. (2024) "Analisis Sanitasi Bandar Udara Fatmawati Soekarno Bengkulu," *Faletehan Health Journal*, 11(3), hlm. 240–250. Tersedia pada: www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ
- CDC (2025) *Global Sanitation*, <https://www.cdc.gov/global-water-sanitation-hygiene/about/about-global-sanitation.html>
- Changi Airport Group (2021) *Advancing Sustainability: In A Global Crisis In A Global Crisis*.
- Creswell, J.W. dan Creswell, J.D. (2018) *Research Design:Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5 ed. London: SAGE Publications, Inc.
- Fatria, E. dkk. (2025) "Faktor-Faktor Kesehatan Lingkungan yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia: Sebuah Kajian Literatur," *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 6(10). Tersedia pada: <https://doi.org/10.55448/ems> .
- Ferlisa, D. (2018) Kesadaran Pengunjung Dalam Menjaga Kebersihan Ruang Terbuka Publik Sebagai Fasilitas Kota (Studi di Tugu Juang dan Tugu Pepadun Kota Bandar Lampung). Universitas Negeri Lampung.
- Firdanis, D. dkk. (2021) "Observasi Sarana Terminal Brawijaya Banyuwangi Melalui Assessment Indikator Sanitasi Lingkungan Tahun 2019," *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan* [Preprint], (2).
- Galeh, L. dkk. (2025) "Peran Air Bersih dan Sanitasi dalam Meningkatkan Kualitas Hidup: Tinjauan Literatur terhadap Pencapaian Tujuan SDGs 2030 Article Info," *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika* [Preprint]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i1.598> .
- Hartanti, M. dkk. (2015) *Hygiene Sanitasi Restoran dan Sanitasi Gedung/bangunan dengan Keberadaan Tikus di Bandara X Tahun 2014*. Universitas Indonesia.
- Hayati, A. dkk. (2023) "Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Sanitasi Air Bersih melalui Program CSR PT Paiton Energy," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 5(3), hlm. 176. Tersedia pada: <https://doi.org/10.36722/jpm.v5i3.2266>.
- Kementerian Kesehatan RI (2014) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2014*.
- Laksamana Caesar, D. dan Aji Prasetya, B. (2020) "Efektifitas Media Poster Dalam Meningkatkan Pengetahuan Sanitasi Dasar di SDN 01 Wonosoco Undaan Kudus Effectiveness Of Media Poster In Improving Basic Sanitation Knowledge In Sdn 01 Wonosoco Undaan Kudus," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1). Tersedia pada: <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v6i1>
- Miles, M.B., Huberman, A.M. dan Saldana, J. (2014) *Qualitative Data Analysis*. United States: SAGE Publications.
- Nisa, D.M.K. dan Sukeesi, T.W. (2022) "Hubungan Antara Kesehatan Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman," *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* [Preprint].

- Parasuraman, A., Zeithaml, V.A. dan Berry, L.L. (1985) "A Conceptual Model of Service Quality and Its Implications for Future Research," *Journal of Marketing*, 49(4), hlm. 41. Tersedia pada: <https://doi.org/10.2307/1251430>.
- Pasek, I.N.S., Budiman dan Rismawati, N. (2020) "Uji Kandungan Bakteri Escherichia Coli pada Makanan dan Kondisi Fasilitas Sanitasi Tempat Pengolahan Makanan di Bandara Mutiara Sis Al Jufri Palu," *Jurnal Kolaboratif Sains*, 3(1).
- Putranto, D. dan Gantara, T.A. (2025) Kepuasan Penumpang dalam Perspektif Kualitas Layanan, Aksesibilitas, dan Fasilitas: Studi Kasus Bandar Udara Internasional (YIA) Yogyakarta.
- Rahman, S. (2022) "Pengaruh Kualitas Pelayanan Customer Service Terhadap Kepuasan Penumpang Luar Negeri di Bandar Udara Yogyakarta Internasional Aiprort," *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- San Francisco International Airport (2021) *Zero Waste Plan: A Roadmap To Reduce, Recapture, Recycle and Reinvent SFO's Material System*.
- Short, S.E. dan Mollborn, S. (2015) "Social determinants and health behaviors: conceptual frames and empirical advances," *Current Opinion in Psychology*, 5, hlm. 78–84. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/J.COPSYC.2015.05.002>.
- Sitorus, C.S., Lengkong, F.D.J. dan Palar, N.R. (2023) "Pengelolaan Sanitasi Pada Fasilitas Publik di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Manado," *Jurnal Administrasi Publik*, 9(2), hlm. 40–51.
- Tchobanoglous, G. dan Kreith, F. (2002) *Handbook of Solid Waste Management*. New York: McGraw-Hill Education.
- The World Bank (2013) *Indonesia Sanitation Report*.
- Tiarawanti, T. (2025) Peningkatan Kualitas Sanitasi Lingkungan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi di Kelurahan Tegal Gundil, Bogor Tengah-Kota Bogor). Bogor.
- UN Habitat (2025) *Healthier Cities and Communities Through Public Spaces*.
- UNEP (2016) *A Snapshot of the World's Water Quality: Towards a global assessment*. Tersedia pada: www.unep.org.
- United Nations (2025) *17 Sustainable Development Goals (SDGs)*, <https://sdgs.un.org/goals>.
- WHO (2012) *Ottawa charter for health promotion*.
- World Health Organization (2018) *Guidelines on Sanitation and Health*.
- Zheng, R. dkk. (2020) "Spatial transmission of COVID-19 via public and private transportation in China," *Travel Medicine and Infectious Disease*. Elsevier USA. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101626>.